

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teoritis**

Teori merupakan dasar pembuatan unit analisis penelitian dan diperlukan untuk menganalisis serta menginterpretasikan data-data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, untuk menjelaskan bagaimana Twitter dipilih dan dimanfaatkan sebagai media sosial untuk membangun suatu gerakan sosial maka peneliti menggunakan teori-teori sebagai berikut :

#### **1. Teori Gerakan Sosial Baru**

Gerakan Sosial, yakni perspektif *Gerakan Sosial Baru* muncul sekitar era tahun 1960-an dan 1970-an terutama di kalangan masyarakat Eropa dan Amerika (Singh, 2001:96). Masyarakat Eropa dan Amerika saat itu menyaksikan munculnya gerakan skala besar sekitar isu-isu yang mendasarkan ada aspek humanis (*humanist*), kultural (*cultural*), dan non-materialistik (*non-materialistic*). Tujuan-tujuan dan nilai-nilai Dari gerakan ini secara esensial bersifat universal, yakni diarahkan untuk memberikan perlindungan dan mempertahankan kondisi kehidupan manusia ke arah yang lebih baik. Berbeda dengan model Gerakan Sosial Lama (*Klasik dan Neo-Klasik*), maka model Gerakan Sosial Baru (*New Social Movements*) tidak terjebak ke dalam diskursus ideologi yang mempertanyakan anti kapitalisme, revolusi kelas, dan perjuangan kelas. Dengan demikian, Gerakan Sosial Baru tidak tertarik dengan ide revolusi,

termasuk melakukan gerakan revolusi untuk menggulingkan sistem pemerintahan. Namun demikian, strategi dan tujuan dari Gerakan sosial Baru memiliki sedikit kesamaan dengan model Gerakan Sosial Lama, yaitu dalam memperjuangkan isu-isu seperti peningkatan buruh industri, menentang ketidakadilan ekonomi dan eksploitasi kelas (Singh, 2010:121-122).

Pada dasarnya Gerakan Sosial Baru (*New Social Movements*) tidak tertarik untuk mempertanyakan ide revolusi. Paradigma ideologi dan orientasi Gerakan Sosial Baru (*New Social Movements*) lebih menonjolkan pluralitas, yang ditunjukkan secara beragam melalui isu anti rasisme, anti nuklir, pelucutan senjata, feminisme, lingkungan, regionalisme dan etnisitas, kebebasan sipil dan perdamaian.

Teori Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement*) merupakan suatu pendekatan teoritis terbaru yang menjelaskan tentang perubahan karakter dari Gerakan Sosial (*Social Movements*), *New Social Movement Theory* menekankan ciri khas gerakan sosial dalam perkembangan masyarakat pasca-industri (*post-industrial*) di Amerika Utara dan Eropa Barat (Melucci, 1980; McAdam, McCarthy, & Zald 1988, Kriesi, 1989; Pakulski, 1993; dalam Macionis, 1999:621). Teori Gerakan Sosial Baru berakar dari tradisi Eropa Kontinental tentang Teori Sosial dan Filsafat politik. Teori ini merupakan suatu pendekatan sebagai respons terhadap kelemahan Marxisme klasik dalam menganalisis tindakan kolektif (Sukmana, 2016:117).

Menurut (Buechler, 1995:442) Para teoritis Gerakan Sosial Baru secara kontras memiliki cara pandang tersendiri tentang logika dari tindakan yang berbasis dalam politik, ideologi, dan kultur sebagai akar dari tindakan-tindakan kolektif (*Collective actions*), dan sumber-sumber lainnya tentang identitas, termasuk etnisitas, gender, dan seks yang memaknai identitas kolektif. Dengan demikian, Gerakan Sosial Baru memiliki terminologi yang berbeda tentang tindakan kolektif yang menggantikan asumsi-asumsi dari Gerakan Sosial Lama (*Old Social Movement*) tentang revolusi proletarian yang dihubungkan dengan Marxisme Klasik. Meskipun teori Gerakan Sosial Baru (*New Social Movements*) merupakan reaksi kritik terhadap Marxisme Klasik, namun beberapa teoritis Gerakan Sosial Baru berusaha meng-update dan merevisi asumsi-asumsi Marx, sementara teoritis yang lainnya melakukan perubahan (Sukmana, 2016:118).

Tampilan tegas Gerakan Sosial baru adalah plural. Ekspresi kaya bentuk ini (*polymorphous*) tentang mulai anti rasisme, anti nuklir, perluncutan senjata, feminisme, environmentalism, regionalism dan etnisitas, kebebasan sipil, dst, sampai ke isu-isu kebebasan personal dan perdamaian. Pergeseran dari masyarakat *modernism* ke *post-modernist-post-society*, dicerminkan oleh pergeseran serupa dalam bentuk gerakan-gerakan sosial yang berubah dari bentuk ‘lama’ gerakan klasik dan *neo-klasik* ke gerakan sosial ‘baru’. Perubahan bentuk-bentuk masyarakat kami ajukan itu sebagai fakta mencerminkan dan bersahutan dengan perubahan dalam bentuk gerakan sosial. sementara gerakan ‘lama’ diperlakukan sama dengan

*'representasi' kapitalisme dan industrialism*, yakni sebuah pantulan ekspansi dan dominasi peradaban Barat terhadap masyarakat non-Barat, Gerakan Sosial Baru menyiratkan keletihan dari representasi modernis itu. Gerakan Sosial Baru pada kenyatannya menolak inti gagasan pertumbuhan dan pembangunan, yakni roda ideologis yang menggulingkan kapitalisme, materialism, dan modernitas. Berkat fungsi itulah maka Barat mendominasi masyarakat non-Barat dan membuatnya menjadi entitas marginal/terpinggirkan.

Gerakan Sosial Baru kontemporer yang dipandang dalam perspektif ini, merupakan 'pantulan cermin' dari citra sebuah masyarakat baru, yang gerak penciptaannya sedang berjalan. Sebab itu, gerakan ini menandakan adanya kebutuhan akan sebuah paradigma baru tentang aksi kolektif, sebuah model alternatif kebudayaan dan masyarakat, dan sebuah kesadaran diri yang baru dari komunitas-komunitas tentang masa depan mereka. Gerakan Sosial Baru bisa diperlakukan sebagai refleksi pemberontakan kultural individu kontemporer yang menentang meningkatnya mekanisasi sistem kontrol dan pengawasan oleh negara terhadap masyarakat, di suatu sisi, dan sisi lain, secara sebanding, peningkatan realisasi dan kepercayaan diri masyarakat yang (a) ia tidak mesti menempatkan nasib kemanusiaan di tangan negara dan harus tetap waspada terhadap penyakit-penyakit dari sistem politiknya; dan (b) ia memiliki agensi atau pelaku-pelaku sejarah, yang punya kemampuan mengubah medan pergerakannya dan transformasinya. Pengertian 'agensis' merujuk ke rasa penemuan diri di

kalangan manusia post-modern bahwa mereka tidak hanya duduk dan mengikuti arah panah penunjuk dari sejarah evolusioner nasib mereka; mereka bisa ‘mengarahkan’ panah penunjuk itu mengingat manusia adalah majikan dari nasibnya sendiri. Meningkatnya manifestasi gerakan, voluntarism, dan aksi kolektif, menunjukkan penemuan dari sebuah masyarakat baru yang sedang dalam gerak penciptaannya.

a. Ciri-ciri Gerakan Sosial Baru

*Pertama*, Gerakan Sosial Baru membangkitkan isu ‘pertahanan diri’ komunitas dan masyarakat guna melawan meningkatnya ekspansi aparatur negara agen-agen pengawasan dan kontrol sosial. Perlu disadari bahwa gerakan sosial baru bukanlah demi anarki, ia menyerukan sebuah kondisi sosial yang adil dan bermartabat bagi konsepsi kelahiran, kedewasaan, dan reproduksi makhluk manusia yang kreatif dan bersinergi dengan alam.

*Kedua*, secara radikal Gerakan Sosial Baru mengubah paradigma Marxis yang menjelaskan konflik dan kontradiksi dalam istilah kelas dan konflik kelas.

*Ketiga*, mengingat latar belakang kelas tidak menentukan identitas aktor ataupun penopang aksi kolektif, Gerakan Sosial Baru pada umumnya mengabaikan model organisasi serikat buruh industri dan model politik kepartaian.

*Keempat*, struktur Gerakan Sosial Baru didefinisikan sebagai pluralitas cita-cita, tujuan, kehendak dan orientasi dan oleh heterogenitas basis sosial mereka.

## **2. Teori Mobilisasi Sumber Daya**

Merujuk Cohen, teoritis mobilisasi sumber daya mengawali tesis mereka dengan menolak penekanan pada peran ‘perasaan’ dan ‘penderitaan’ dan pemanfaatan kategori-kategori psikologisasi dalam menjelaskan Gerakan Sosial Baru. Mereka juga menolak pendekatan karakterisasi gangguan mental dari perilaku kolektif (1985:674). Para teoritis yang berdiri dalam arus pemikiran ini (seperti Oberschall 1973) mempertanyakan asumsi konvensional bahwa secara umum para aktor mobilisasi kolektif adalah orang-orang yang mengalami alienasi dan ketegangan sosial. asumsi dasar paradigm mobilisasi sumber daya adalah bahwa gerakan kontemporer mensyaratkan sebetuk komunikasi dan organisasi yang canggih, ketimbang terompet dan tambur dari gerakan ‘lama’. Gerakan Sosial Baru adalah sebuah sistem mobilisasi yang terorganisir secara rasional (Singh, 2010:134).

Teori Mobilisasi Sumber Daya memfokuskan perhatiannya kepada proses-proses sosial yang memungkinkan muncul dan hasilnya suatu gerakan. Teori Mobilisasi Sumberdaya lebih banyak memberikan perhatian terhadap faktor-faktor ekonomi dan politik daripada *Mass Society Theory* atau *Relative Deprivation Theory*, serta kurang memberikan perhatian terhadap sifat-sifat psikologis dari anggota gerakan. Teori ini juga

dibangun tidak didasarkan atas asumsi bahwa terdapat motivasi individu ketika bergabung dalam suatu gerakan, dan adanya keterasingan individu (*individual alienation*) adalah dianggap tidak relevan. *Resource Mobilization Theory* bersumsi bahwa dalam suatu masyarakat dimana muncul ketidakpuasan maka cukup memungkinkan untuk memunculkan sebuah gerakan sosial. Faktor organisasi dan kepemimpinan merupakan faktor yang dapat mendorong atau menghambat suatu gerakan sosial (*Social movements*). Menurut Oberschall (Locher, 2002:295) dalam Sukmana (2016:155), istilah mobilisasi (*mobilization*) mengacu kepada proses pembentukan kerumunan, kelompok, asosiasi, dan organisasi untuk mencapai suatu tujuan kolektif.

Klandermans (1984: 583), dengan mengutip pendapat Oberschall, Gamson, Marx dan Wood, McCarthy dan Zald, dan Snow dalam Sukmana (2016:155), menyatakan bahwa *Resource Mobilization Theory* (RMT) menekankan pada pentingnya faktor-faktor struktural (*structural factors*), seperti ketersediaan sumber daya (*the availibility of resources*) untuk kolektivitas dan posisi individu dalam jaringan sosial, serta menekankan rasionalitas tentang partisipasi dalam suatu gerakan sosial. Partisipasi dalam gerakan sosial dipandang bukan sebagai konsekuensi dari sifat-sifat predisposisi psikologis, tetapi sebagai hasil proses-proses keputusan rasional dimana orang melakukan pertimbangan untung dan rugi (*reward and cost*) atas keterlibatannya dalam suatu gerakan sosial. Sejalan dengan pandangan Klandermans, selanjutnya Waterman (Pichardo,1988:98),

menyatakan bahwa mobilisasi sumber daya (*resource mobilization*) pada dasarnya suatu teori yang mengkaji rasionalitas dari perilaku gerakan sosial. Menurut Fireman dan Gamson (Pichardo,1998:98) dalam Sukmana (2016:156), esensi dari *Resource Mobilization Theory* (RMT) adalah upaya untuk mencari basis rasionalitas tentang bentuk dan partisipasi dalam suatu gerakan sosial.

### **3. Teori Proses Politik**

Menurut McAdam (Locher, 2002:264) dalam Sukmana (2016:178), berpendapat bahwa teori-teori *social movement* klasik seperti *Mass Society Theory* dan *Relative Deprivation Theory* memfokuskan kepada dinamika psikologis dari anggota gerakan. Sementara itu, *Resource Mobilization Theory* terlalu memfokuskan kepada sumber daya dan bantuan dari pihak luar, bukan pada lingkungan politik, yang memungkinkan terjadinya suatu gerakan. Pandangan *The Political Theory* melihat faktor internal dan eksternal sama pentingnya. Ideologi dan keyakinan dianggap sama pentingnya dengan sumber daya material, seperti halnya koneksi politik dan struktur sosial. *Political Process Theory* adalah teori yang berusaha mengkombinasikan dari pandangan *Mass Society Theory*, *Relative Deprivation Theory* dan *Resource Mobilization Theory* secara bersama kedalam perspektif yang lebih historis dan politik. Dalam beberapa hal, *Political Process Theory* memiliki kesamaan dengan *Resource Mobilization Theory*. Seperti halnya *Resource Mobilization Theory*, *Political Process Theory* memfokuskan pada faktor-faktor yang dapat memungkinkan suatu

gerakan berhasil. Faktor politik dan ekonomi dianggap jauh lebih penting dibandingkan faktor-faktor personal. Teori proses politik (*The Political Process Theory*) lebih banyak memfokuskan kepada faktor-faktor yang memungkinkan warga negara biasa membentuk suatu gerakan sosial mereka sendiri yang bertentangan dengan masyarakat yang dominan (Sukmana, 2016: 179).

Beberapa sosiolog berpendapat bahwa teori proses politik merupakan pandangan yang berdasarkan pada pemikiran teori Marxist (*Neo-marxist*) karena memfokuskan kepada kekuasaan potensial revolusioner dari orang-orang biasa dan berasumsi bahwa masyarakat dikendalikan oleh sekelompok kecil dari elit yang berkuasa (Locher, 2002: 265) dalam Sukmana (2016: 178). Fokus analisis *neo-marxist* adalah kekuasaan serta konflik yang terjadi dalam negara. Bagi kalangan *neo-marxist*, konflik antar kelas merupakan proses dialektis paling penting dalam mendorong perkembangan masyarakat dan semua gejala politik harus dilihat dalam rangka konflik antar kelas ini (Budiardjo, 2008: 87).

Proses politik (*Political Process*) adalah mengacu kepada suatu keadaan dimana ketika orang berusaha memperoleh akses pada kekuasaan politik dan menggunakannya untuk kepentingan mereka atau kelompok mereka sendiri. Studi tentang proses politik berfokus kepada aktivitas-aktivitas partai dan kelompok-kelompok kepentingan, organisasi-organisasi kepentingan, sifat pembuatan keputusan politik, serta peran dan latar

belakang pada politisi (Abercrombie, Hill, & Turner, 2010:20-421) dalam Sukmana (2016:179).

Fokus dari *Political Process Theory* adalah lebih banyak kepada koneksi politik daripada kepada sumber daya material. Sebuah gerakan sosial (*social movement*) dipandang sebagai fenomena politik, bukan fenomena psikologis seseorang. Gerakan sosial dipandang sebagai upaya rasional dari kelompok untuk memperoleh pengaruh yang cukup demi memajukan kepentingan-kepentingan politik mereka. Semua gerakan sosial (*social movements*) merupakan perjuangan untuk melawan penindasan atas suatu kekuasaan sosial dan politik.

Eisenger pada tahun 1973 (Wahlstrom & Peterson, 2006: 364) dalam Sukmana (2016:180) memperkenalkan konsep tentang Struktur Peluang Politik (*the Political Opportunity Structure: POS*), dimana dewasa ini konsep tentang digunakan Struktur Peluang Politik (*the Political Opportunity Structure*) banyak digunakan oleh McAdam (1982) dan Tarrow (1994). Political Opportunity Structure merupakan suatu ekspresi yang bertujuan melakukan analisa tentang keadaan politik yang memiliki pengaruh terhadap kemunculan, struktur, skope dan keberhasilan sebuah gerakan sosial. Para ilmuwan menggunakan konsep tentang POS dan dapat diterapkan secara umum dalam menganalisis gerakan pada konteks karakteristik lokal. Suatu struktur adalah spesifik, setiap lokasi berbeda dan bervariasi dari waktu ke waktu.

#### **4. Teori Berorientasi Identitas (*The Identity-Oriented Theory*)**

Menurut Singh (2001:113) dalam Sukmana (2016:142), teori berorientasi identitas tentang gerakan sosial kontemporer menjelaskan asumsi dasar sebagai kritik terhadap perspektif teori Mobilisasi Sumberdaya. Basis rasionalitas dari teori mobilisasi sumberdaya dianggap tidak cukup memadai dalam menjelaskan gerakan sosial baru. Teori mobilisasi sumberdaya dianggap gagal dalam menjelaskan beberapa ekspresi dari beberapa bentuk gerakan sosial baru, seperti gerakan feminis, gerakan lingkungan, gerakan damai, gerakan perlucutan senjata, dan gerakan kebebasan lokal.

Teori Mobilisasi Sumberdaya yang memfokuskan dan terikat secara signifikan dengan *rasionalisme* dan *materialism* maka teori identitas secara umum mempunyai sifat-sifat *non-materialistik* dan ekspresif. Teori identitas membahas pertanyaan-pertanyaan tentang integritas dan solidaritas dari kelompok yang terlibat dalam aksi kolektif. Teori identitas menolak usaha (dari teori Mobilisasi Sumberdaya) untuk memaksakan model rasionalitas dari neo-utilitarian dan voluntaristik dalam menjelaskan aksi kolektif dan gerakan sosial (Sukmana, 2016:142).

Paradigma teori Identitas, meskipun meletakkan pembahasan ke dalam pertanyaan-pertanyaan tentang solidaritas dan integritas. Menurut pandangan teori ini, baik konsep Durkhemian tentang anomie dan gangguan, atau pandangan Smelserian tentang ketegangan, arus pendek, keyakinan umum, dan sebagainya, dianggap kurang relevan untuk menjelaskan tentang

perilaku kolektif. Penyimpangan sosial sebagai gagasan tentang anomia atau gangguan sosial, tidak bisa dijadikan jendela dalam memandang berbagai dimensi tentang gerakan sosial.

Dengan demikian, teori identitas merupakan teori yang berorientasi *post-Marxism* sebagai cara (mode) berpikir kritis merupakan logika tentang bentuk-bentuk sosial dari *post-materialism*, *post-industrialism* dan *post-capitalism* (Singh, 2001:114) dalam Sukmana (2016:143). Bentuk-bentuk sosial ini, merupakan sifat yang muncul dari refleksi kritis kontemporer dan aplikasi empirisme ekspresif sebagai metode dalam memahami konsepsi tentang *post-society*, *post-sociology*, dan *New Social Movements*. Merupakan kesepakatan umum bahwa gerakan berorientasi identitas dan tindakan kolektif merupakan ekspresi tentang upaya penyelidikan tentang identitas, otonomi, dan pengakuan manusia.

## **B. Penelitian terdahulu**

Pada bagian ini peneliti akan mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, dan membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti.

1. Urip Mulyadi, dengan judul “Gerakan Sosial di Media Sosial (Analisis Wacana Kritis Gerakan Sosial Melalui Hashtag #ShameOnSBY di Twitter). Tesis 2015 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan wacana gerakan sosial melalui *hashtag* #ShameOnYouSBY sebagai upaya

perlawanan di media sosial twitter. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis, model Theo Van Leeuwen, yang secara umum menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor ditampilkan dalam teks. Pusat perhatian dalam model ini yaitu eksklusi dan inklusi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh Urip Mulyadi dengan cara observasi, wawancara, dan analisis tweet. Relevansi dari penelitian ini yaitu sama – sama meneliti tentang dampak media sosial twitter.

2. Nursalam Ismail, dengan judul “Stand Up Comedy Sebagai Media Kritik Sosial Terhadap Pemerintah (Analisis Wacana Video Stand Up Comedy Arie Kriting)”. Skripsi 2018 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Politik Universitas Siliwangi. Penelitian ini bertujuan isi materi dalam video *stand up comedy* Arie Kriting memuat unsur edukasi dan mengandung unsur informasi, kaitannya dalam hal ini memberikan manfaat kepada pembaca untuk menciptakan pandangan-pandangan kritis terhadap isu-isu sosial dan memberikan pengetahuan luas lagi mengenai dunia *stand up comedy* bukan hanya sekedar bercanda namun ada pesan kritis dibalik humor *stand up comedy*. Metode penelitian yang digunakan penulis menggunakan pendekatan analisis wacana, buku referensi yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah teori wacana dari Teun A. Van Dijk sebagai bahan pisau analisis penelitian.

3. Mayasari, dengan judul “Tweet Farhat Abbas Dalam Akun Twitter Pribadi Farhat Abbas: Analisis Wacana”. Jurnal 2014 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Singaperbangsa Karawang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dua hal utama, yakni: (1) mendeskripsikan strategi wacana yang digunakan dalam tweet Farhat Abbas dalam akun pribadinya, dan (2) mendeskripsikan proses sosial yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan model analisis wacana Theo van Leeuwen. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh Mayasari Fenomena dalam penelitian ini bersumber kepada pengamatan kualitatif atau naturalistik, yakni data bahasa tulis yang terdapat tweet Farhat Abbas dalam akun Twitter pribadi Farhat Abbas. Tahap proses analisis ini terdiri dari: (1) pengumpulan data, (2) penyeleksian data, (3) penganalisisan dimensi mikro atau tekstual, (4) penganalisisan dimensi makro atau praktik sosiobudaya, (5) penguraian hasil, dan (6) penarikan simpulan.

**Tabel 2.1**

Judul	Persamaan	Perbedaan
Urip Mulyadi, dengan judul “Gerakan Sosial di Media Sosial (Analisis Wacana Kritis Gerakan Sosial Melalui Hashtag #ShameOnSBYdi Twitter)	Persamaan pada penelitian ini adalah dalam media sosial Twitter	Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan wacana gerakan sosial melalui <i>hashtag</i> #ShameOnYouSBY sebagai upaya perlawanan di media sosial twitter
Nursalam Ismail, dengan judul “Stand Up Comedy Sebagai Media Kritik Sosial Terhadap Pemerintah (Analisis Wacana Video Stand Up Comedy Arie Kriting)	Persamaan pada penelitian ini adalah dalam media sosial Twitter	Penelitian ini mendeskripsikan isi wacana dalam <i>video stand up comedy</i> Arie Kriting
Mayasari, dengan judul “Tweet Farhat Abbas Dalam Akun	Persamaan pada penelitian ini adalah	Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan

Twitter Pribadi Farhat Abbas: Analisis Wacana	dalam media sosial Twitter	strategi wacana yang digunakan dalam tweet Farhat Abbas dalam akun pribadinya
---	-------------------------------	---

### C. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

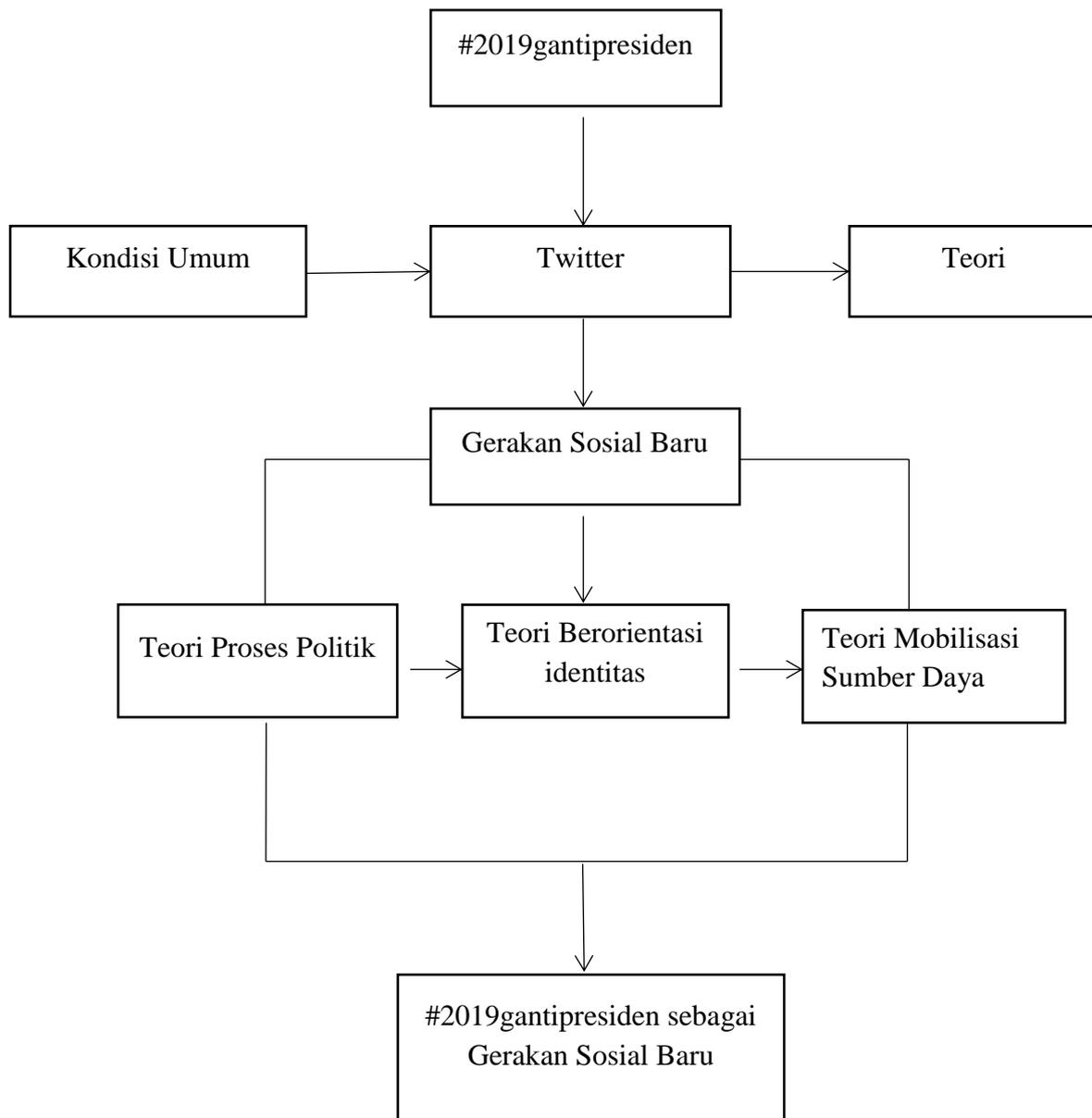


Diagram diatas menunjukkan bahwa #2019gantipresiden, merupakan sebuah gerakan sosial. Gerakan tersebut muncul dengan adanya ketidakpuasan dan ketidakadilan dari masyarakat. Karena ketidakadilan tersebut masyarakat menginginkan perubahan. Perubahan tersebut dimana masyarakat membentuk sebuah kelompok dan berkumpul untuk menyatukan sebuah tuntutan kepada pemerintah. Gerakan ini bisa dikatakan sebuah gerakan baru melalui media sosial, yaitu media sosial Twitter. Gerakan ini di baca dengan teori kondisi umum. Apabila berbicara tentang Twitter, ini tidak digunakan sebagai sarana Gerakan Sosial. Biasanya sebuah gerakan harus bertatap muka secara langsung dalam mengumpulkan massanya. Secara teori pun belum ada penjelasan tentang Gerakan Sosial melalui sosial media, dikarenakan gerakan melalui media sosial gerakan yang baru untuk saat ini. Sehingga gerakan ini harus diteliti lewat Gerakan Sosial Baru. Teori Gerakan Sosial Baru ini tidak tunggal, ada beberapa Teori yang menjelaskan tentang Gerakan Sosial Baru, yaitu ada Teori Proses Politik dan Teori Mobilisasi Sumber Daya. Dengan menggunakan kedua teori ini akan menghasilkan penyelesaian baru yaitu #2019gantipresiden sebagai Gerakan Sosial Baru.